

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dalam penelitian dengan judul “Perempuan-Perempuan dalam Film Horor Joko Anwar”, peneliti menemukan bahwa Joko mampu mengangkat aktor utama perempuan dalam film horror menjadi subjek. Dalam film “Pengabdian Setan”, “Pengabdian Setan 2”, dan “Perempuan Tanah Jahanam”, semua tokoh utamanya berkesempatan memiliki posisi subjek meskipun masih terdapat posisi sebagai objek di dalam dialognya. Meskipun ada beberapa tokoh pendukung yang hanya berposisi sebagai objek, namun tidak menempatkannya sebagai pihak yang dirugikan.

Dari masing-masing tokoh yang dibuat oleh Joko Anwar dengan menggunakan analisis wacana Sara Mills, menempatkan keberagaman posisi. Artinya perempuan dalam film horrornya tidak menjadikan posisi perempuan sebagai objek atau pihak yang dirugikan dengan stereotip yang terjadi pada kaum feminis. Joko mampu memberikan kesan netral untuk membangun citra perempuan yang juga memiliki kemampuan sama dengan laki-laki.

Pada posisi penonton, dari temuan data dan pembahasan, Joko Anwar memberikan gambaran tokoh perempuan yang umum. Sehingga tokoh utama Rini

dari film “Pengabdi Setan” dan “Pengabdi Setan 2” dapat dipahami oleh penonton dengan beragam latar belakang. Tokoh perempuan yang ambigu untuk dimaknai dari posisi penonton adalah Darminah. Peneliti merasa diperlukan penonton menonton film terdahulunya “Pengabdi Setan” (1980) untuk mengetahui siapakah tokoh Darminah. Posisi penonton pada “Perempuan Tanah Jahanam” pada tokoh utama perempuan Maya, sebagai perempuan yang memiliki permasalahan keluarga dan ekonomi yang akhirnya melibatkan dirinya dengan konflik yang dihadapinya. Penonton dapat dengan mudah memahami karakter Maya, sama halnya dengan tokoh Dini yang memiliki karakter kuat dan berani sebagai seorang perempuan.

5.2. Saran

Dari penelitian “Perempuan-Perempuan dalam Film Joko Anwar”, peneliti berharap dalam penelitian selanjutnya menggunakan paradigma kritis agar bisa secara dalam melihat konstruksi sosial yang dibuat dalam film horor Joko Anwar serta membongkar bagaimana konstruksi tersebut terjadi di dalamnya. Membangun sebuah pola-pola dan juga menemukan fenomena yang berkesinambungan dari hubungan relasi kuasa yang terdapat di dalamnya. Hal ini akan membantu peneliti selanjutnya untuk memiliki keberagaman penelitian dalam ranah analisis wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Wiji. L. 2016. Mitos dan Sensualitas Dalam perkembangan Film Horror Indonesia. Jurnal Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Diakses pada tanggal 23 Mei 2021, melalui patrawidya.kemdikbud.go.id
- _____. 2019. Alasan Film Horor Ciptakan Rasa Penasaran Sampai “Ketagihan”. Diakses pada tanggal 30 Maret 2022, melalui <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20191030090833-284-444017/alasan-film-horor-ciptakan-rasa-penasaran-sampai-ketagihan>
- _____. 2011. Apakah Kontroversi Bikin ‘Arwah Goyang Karawang’ Tambah Laku. Diakses pada tahun 2022, melalui <https://hot.detik.com/movie/d-1572370/apakah-kontroversi-bikin-arwah-goyang-karawang-tambah-laku>
- _____. 2018. Ini Deretan Genre Film Paling Diminati Penonton Indonesia. Diakses pada tahun 2022, melalui <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20180504090055-33-13588/ini-deretan-genre-film-paling-diminati-penonton-indonesia>.
- _____. 2022. Sandi: Horor Genre Film Favorit Masyarakat Indonesia. Diakses pada tahun 2022, melalui <https://ameera.republika.co.id/berita/r9i7xy414/sandi-horor-genre-film-favorit-masyarakat-indonesia>.
- Antaraneews. 2018. Pengabdian Setan Raih Penghargaan Film Horror Terbaik di Toronto. Diakses pada tahun 2022, melalui <https://www.antaraneews.com/berita/762773/pengabdian-setan-raih-penghargaan-film-horor-terbaik-di-toronto>.
- Ayun, Primada. Q. 2015. Sensualitas dan Tubuh dalam Film-film Horror di Indonesia (Kajian Ekonomi Politik Media). Jurnal Pendidikan Pascasarjana Ilmu Komunikasi Gadjah Mada.
- Beauvoir, de Simone. 1949. *Second Sex*. London: Lowe and Brydone.
- _____. 2016. *Extract From The Second Sex*. London: Random House
- BPI. 2017. Tentang Badan Perfilman Indonesia. Diakses pada tanggal 2 September, melalui <https://www.bpi.or.id/tentang.html>
- Brodwell, D dan Thompson, K. 2008. *Art an Introduction*. New York: McGraw-Hill
- Danny, Danny. S. 2019. Motherhood Pada Karakter Hantu Perempuan dalam Film Pengabdian Setan. Diakses pada November 2022, melalui <http://eprints.undip.ac.id/76047/>

- Denzim dan Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Dika, Raditya. 2017. *Pengalaman Horor Shooting Film*. Diakses pada tanggal 30 Maret 2022, melalui <https://www.youtube.com/watch?v=0av0kuAvNXs>
- Effendy, Onong. U. 1993. *Ilmu Teori dan Filsafat: Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- _____. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: PT. LKiS.
- Fairclough, Norman dan Wodak, Ruth. 1997. *Critical Discourse Analysis*. Dalam Teun A. van Dijk *Discourse as Social Interaction*” *Discourse Studies a Multidisciplinary Introduction*. London: Sage Publication.
- Fowler, Roger. 1977. *Linguistic and The Novel*. London: Methuen and Co. Ltd.
- Guyanie, El Gugun. 2009. *Mitos Keperawanan, Perspektif Agama, dan Budaya*. Yogyakarta: Madina Press.
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM press.
- Haryamotko. 2016. *Analisis Wacana Kritis: Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Heraty, Toety. 2018. *Transendensi Feminin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Herdiansyah, Haris. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hidayat. 2020. *9 Sutradara yang Langganan Menggarap Film Horor Indonesia, Siapa Saja?*. Diakses pada tanggal 14 Mei 2023, melalui <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/mahdi-ghufron-hidayat/9-sutradara-yang-langganan-menggarap-film-horor-indonesia-siapa-saja-c1c2?page=all>
- IJRS. 2012. *Indonesia Judicial Research Society*. Diakses pada tahun 2022, melalui <https://ijrs.or.id/penelitian/>
- Gumelar, M. S dan Putra, R. M. S. 2011. *Dekonstruksi, Rekonstruksi Sosial: Film dan Pesan-Pesan Tersurat*. *Jurnal Ilmu Seni dan Desain: Ultimart*, Vol. III, No. 1, Maret.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Jakarta: UIN Press.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Kumparan. 2017. Pengabdian Setan Sabet 7 Penghargaan. Ini Daftar Lengkap Pemenang FFI. Diakses Pada tahun 2022, melalui <https://kumparan.com/kumparanhits/pengabdian-setan-sabet-7-penghargaan-ini-daftar-lengkap-pemenang-ffi>.
- Kurniawan, Yusuf. 2020. Dinamika Film Horror Indonesia Era Reformasi 2001-2012. Diploma Thesis Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Andalas.
- Kusumaryati, Veronika. 2011. Mau Dibawa ke Mana Sinema Kita ? Beberapa Wacana Seputar Film Indonesia. Jakarta:SAlemba Humanika.
- Lutfi, M. & Trilaksana, A. 2013. Perkembangan Film Horror Indonesia Tahun 1981- 1991. Jurnal Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Surabaya.
- Manurung, Elvy. M. 2016. Paradoks dan Manajemen Kreativitas dalam Industri Film Indonesia. Jurnal Disertasi Komunikasi Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Mario, Vincentius. 2022. Pengabdian Setan 2: Communion Tembus 2 juta Dalam 4 Hari Penayangan. Diakses pada tanggal 30 Agustus 2022, melalui <https://www.kompas.com/hype/read/2022/08/07/133911166/pengabdian-setan-2-communion-tembus-2-juta-penonton-dalam-4-hari-penayangan>
- McQuail, Denis.1991. Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Ed. 2. Terj. Indonesia. Jakarta.
- Milenia, Selli. 2022. Citra Perempuan dalam Film Perempuan Tanah Jahanam. diakses pada tanggal November 2022, melalui <https://repository.usd.ac.id/41777/>
- Mills, Sara. 1992. Negotiating Discourses of Femininity. Journal of Gender Studies. London: Routledge
- _____. 1997. Discourse. London: Routledge
- _____. 2004. Language and Sexism. London: Routledge
- Moeloeng, Lexy. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2014. Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mudjiono, Yoyon. 2011. Kajian Semiotika Dalam Film.. Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. I No. 1 April 2011 Universitas IAIN Sunan Ampel Surabaya
- Mulyana, Deddy. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif. Ibandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pematasari, S. D. R & Widisanti, Ni Made. 2019. Hantu Perempuan sebagai Produk Gagagl dalam Dua Film Pengabdian Setan 2019 & Asih 2018. Diakses pada November 2022, melalui <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1086226>
- Pratista, Himawan. 2008. Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Rusdiarti, Summa. R. 2011. Film Horror Indonesia: Dinamika Genre. Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Sa'eed, Manaar. K. & Jubran, Haider. S. Y. 2019. The Representation of Women in the Horror Movies: A Study in Selected Horror Movies. Diakses pada November 2022, melalui https://www.researchgate.net/publication/334482464_The_Representation_of_Women_in_the_Horror_Movies_A_Study_in_Selected_Horror_Movies
- Shibab, Najwa. 2017. Sensasi Nonton Film Pengabdian Setan. Diakses pada tanggal 30 Maret 2022, melalui https://www.youtube.com/watch?v=3PEL_2CRWts
- Silalahi, Ulber. 2009. Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sobur, Alex. 2019. Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tamburaka, Apriadi. 2012. Agenda Setting Media Massa. Jakarta: Rajawali.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2004. *Feminism Thought*: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis. Terj. A. P. Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra
- Vindes. 2021. Joko Anwar! Sutradara yang Bawa Setan Indonesia Mendunia. Diakses pada tanggal 7 Desember 2021, melalui https://www.youtube.com/watch?v=6v7xD4f_kV0&t=2438s
- Wahjuwibowo, Indiwani. S. 2015. Pengantar Jurnalistik: Teknik Penulisan Berita, Artikel, dan Feature. Tangerang: Matana Publishing Utama
- West, Richard. & Turner, Lynn.H. 2008. Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi. Ed. 3. Jakarta: Salemba Humanika.



Lampiran

Tabel film “Pengabdian Setan”

No.	Tangkapan Layar	Teks
1.		<p>Produser: “Kamu tidak kuliah hari ini?”</p> <p>Rini: “Saya sudah berhenti kuliah pak”</p> <p>Produser: “Bapak tidak bantu banyak karena keuangan perusahaan kurang sehat”</p> <p>Rini: “Tapi, Pak, sekarang saya masih lihat album ibu di toko-toko.”</p>
2.		<p><i>Tangan Mawarni Menjatuhkan piring. Rini mengangkat piringnya, Mawarni membunyikan bel dengan kencang dan berteriak ketakutan.</i></p>
3.		<p><i>Rini masuk ke dalam kamar ibu dan mencoba menyentuh pundak ibu. Lalu, Mawarni menengok kembali ke arah sebaliknya.</i></p> <p>Rini: “Ibu. Bu!”</p> <p><i>Tubuh Mawarni jatuh ke arah Rini dan tergeletak di lantai.</i></p>
4.		<p><i>Rini, Tony, dan Bapak berkumpul di ruang keluarga.</i></p> <p>Bapak: “Kalian jaga adik-adik”</p> <p>Rini: “Lalu, kalau kami butuh bapak bagaimana ?”</p>

5.		<p><i>Rini dan Hendra berjalan.</i></p> <p>Hendra: “Waktu pekebunian ibumu, aku melihat sesuatu. Aku melihat ibumu”</p> <p>Rini: “Jadi menurutmu itu apa ?”</p> <p>Hendra: “Roh jahat yang sudah lama tinggal dalam badan manusia. Biasanya mewujudkan dirinya seperti manusia yang dia tinggali”.</p> <p>Rini: “Kau itu anak Ustaz, tapi percaya takhayul”.</p>
6.		<p><i>Rini sedang berjalan dan melihat Hendra hendak melewatinya menggunakan motor. Segera Rini memangginya.</i></p> <p>Rini: “Hendra, kau bilang mau bantu aku?”</p> <p>Hendra: “Ya”</p> <p>Rini: “Antar aku ke kota?”</p> <p><i>Hendra menyetujui dan mengantar Rini ke kota.</i></p>
7.		<p>Rini: “Tapi setahu saya ibu dan nenek itu baik-baik saja”</p> <p>Budiman: “Ya setelah kalian lahir. Tapi setelah ibu kamu sakit selama dua tahun. Nenekmu berpikir ada sesuatu yang tidak beres”</p> <p>Rini: “Apa?”</p> <p>Budiman: “Nenek kamu percaya ibu kamu berdoa bukan kepada Tuhan untuk mendapatkan keturunan.”</p> <p>Rini: “Saya enggak pernah mengerti soal berdoa kepada iblis.”</p>

8.		<p>Budiman: “Mereka tidak akan bisa mengambil salah satu dari kalian, kalau kalian saling menyayangi satu sama lain”</p> <p>Rini: “Mereka siapa, pak ?”</p> <p>Budiman: “Baca tulisan saya.”</p> <p><i>Lalu Rini hanya terdiam tanpa kembali bertanya.</i></p>
9.		<p><i>Rini dan Tony bersembunyi di balik pintu kamar dan mengintip.</i></p> <p>Rini dan Tony: “Ibu?”</p> <p><i>Rini dan Tony saling menatap dan terdiam ketakutan dan kebingungan.</i></p>
10.		<p><i>Rini dan Pak Ustadz duduk di ruang makan.</i></p> <p>Ustadz: “Kita akan membuat pengajian di rumahmu besok. Dan saya akan mengundang warga.”</p> <p>Rini: “Terima kasih banyak pak Ustadz. Mohon maaf kami merepotkan.”</p> <p>Ustadz: “Memang rumah kalau yang sudah jarang ada orang sholat biasa akan mudah dimasuki setan dan kita akan sulit mengusirnya”</p>
11.		<p><i>Rini masuk ke dalam kamar bapak dan ibu.</i></p> <p>Rini: “Saya dengar malam itu bapak bicara dengan ibu. Bapak bilang apa ke ibu ?”</p> <p>Bapak: “Maksud bapak baik, supaya kita bisa diberikan jalan yang terbaik dan ibu bisa tenang.”</p> <p>Rini: “Bapak bilang apa ke ibu?”</p> <p>Bapak: “Bapak sayang sama kalian semua, sama ibu juga, tapi bapak berfikir, supaya anak bapak gak ikut menderita”</p> <p>Rini: “Bapak bilang apa ke ibu?”</p>

12.		<p><i>Rini membangunkan Tony.</i></p> <p>Rini: “Tony, Tony.”</p> <p>Tony: “Sudah mulai acara ulang tahunnya?”</p> <p>Rini: “kamu pernah diganggu hantu nenek?”</p> <p>Tony: “Enggak”</p> <p>Rini: “Aku pun enggak dan setahuku Bondi juga enggak cuman Ian yang diganggu.”</p> <p>Tony: “Terus?”</p> <p>Rini:” Ini tulisan Budiman yang kutemukan yang kutemukan ketika jenazah Hendra dipulangkan, tulisan ini mengoreksi tulisan sebelumnya.”</p>
13.		<p>Darminah: “Halo. Ini aku bawa makanan, masaknya kelebihan.”</p> <p>Rini: “Terima kasih, Bu. Kebetulan kami hari ini Cuma masak telur.”</p> <p>Darminah: “Kalau perlu makanan ke rumah aku saja. Aku sering masak banyak.”</p> <p>Rini: “Makasih banyak bu.”</p> <p>Darminah: “Sama-sama”</p>
14.		<p><i>Darminah masuk ke dalam rumah.</i></p> <p>Batara: “Udah kamu kasih makanannya?”</p> <p>Darminah: “Sudah. Kasihan mereka.”</p> <p>Batara: “Kita harus memastikan mereka tidak bakal pindah.”</p> <p>Darminah: “Sudah waktunya kita panen lagi.”</p> <p>Batara: “Sabar Darminah.”</p>

Tabel film “Pengabdi Setan 2”

No.	Tangkapan Layar	Teks
1.		<p>Rini: “Maaf Bu, tapi saya gak bisa pergi. Kalau diizinkan saya mau tetap kerja di sini saja”</p> <p>Manajer: “Kamu ini punya potensi besar, saya kepingin sekali kamu naik jabatan. Bukan kerja kasar, tapi kamu S1 saja tidak selesai”</p> <p>Rini: “Saya sudah bersyukur Bu, dengan pekerjaan yang sekarang”</p>
2.		<p><i>Suara laki-laki asing</i></p> <p>Suara laki-laki 1: “Wis belum jajan nih, bukannya jam sudah harus berangkat kerja ? Kerjanya di mana sih ? Kok berangkat malam pulang pagi.”</p> <p>Suara laki-laki 2: “Tadinya abang mau pindah, cuman karna kamu sudah pindah di sini abang ga jadi pindah.</p>
3.		<p>Dino: “Abang antar boleh dong Tar. Abang tungguin, abang jemput, tapi pulanginya ke tempat abang.”</p> <p>Tari: “Pulang ke tempat lo? Trus nyokap lo, harus lo pindahkan ke mana? Kan lo masih numpang sama nyokap lo!”</p> <p><i>Terdengar suara tawa nada mengejek dari laki-laki yang lain.</i></p>
4.		<p><i>Tony menunduk dan bersiul.</i></p> <p>Tari: “Lo ikutin gue? Gue bukan cewe dongo ya! Lo ngaco gue patahin tangan lo.”</p> <p>Tony: “Gue gak ngikutin lo. Gue mau pulang.”</p> <p>Tari: “Lo tinggal lantai berapa?”</p>

		Tony: “Gue tadinya mau nolongin mbak di bawah, tapi ternyata mbak bisa jaga diri. Jadi..”
5.		<p>Bondi: “Jadi kenalan sama tante-tante lantai sembilan?”</p> <p>Rini: “Siapa?”</p> <p>Bondi: “Kata orang-orang sini sih, cewe <i>bookingan</i>”.</p> <p>Rini: “Bahasa kamu itu loh Bon gak enak didengarnya.”</p> <p>Bondi: “Aku sih gak masalah sama cewe <i>bookingan</i>, aku sih tetap mau jadi cowo gigolo.”</p>
6.		<p>Rini: “Semua udah kejadian, gak bakal kejadian lagi. Yang aku khawatirin rusun ini dekat banget sama laut, dibangun di tempat rendah. Kalau besok beneran badai, tenggelam kita”</p> <p>Tony: “3 tahun tinggal di sini aman-aman saja.”</p> <p>Rini: “Kamu tahu gak ada orang-orang kaya yang bangun bangunan di sini. Padahal dekat laut loh, biasanya rebutan.”</p>
7.		<p>Bondi: “Jadi kita mau pindah?”</p> <p>Rini: “Iya, nanti kalau aku udah kuliah, kerjaan bagus, punya duit banyak, kita pindah.”</p> <p>Tony: “Kau jadi pindah buat kuliah?”</p> <p>Rini: “Iya aku mutusin untuk pindah.”</p>
8.		<p>Rini: “Gara-gara Bondi, mikir aneh-aneh. Aku jadi ketakutan sendiri.”</p> <p>Bondi: “Dih. Dih. Dih. Kenapa semua masalah di dunia ini jadi masalahku?”</p> <p>Tony “Kau lihat apa?”</p> <p>Rini: “ Ndak, ndak apa-apa. Bond, aku tidur sini. Malam ini kau tidur di dalam.”</p>

9.		<p>Dino: “Lo siapanya dia?”</p> <p>Tari: “Dia adek gue!”</p> <p>Dino: “Siapa nama adek lo?”</p> <p>Tari: “Udin!”</p> <p>Dino: “Udin? Udin gepeng?”</p> <p>Tari: “Lo mau apa?!”</p>
10.		<p>Tony: “Ini radionya udah nyala, cuman kabel baterainya yang putus, sudah saya solder.”</p> <p>Tari: “Makasih.”</p> <p>Tony: “Gue Tony.”</p> <p>Tari: “Tari.”</p>
11.		<p>Tari: “Ustaz. (Canggung). Saya baru pindah minggu lalu ke rusun, seharusnya saya kerja malam ini, tapi telat berangkat jadinya terjebak di sini. Kebetulan saya bikin teh, Ustaz mau ?”</p> <p>Ustaz: “Ee.. boleh.”</p> <p>Tari: “Silakan pak Ustaz.”</p> <p>Ustaz: “Assalamualaikum”</p> <p>Tari: “Walaikumsallam. Saya senang sekali ketemu pak Ustaz. Tadi saya benar-benar takut sendirian.”</p>
12.		<p>Rini: “Dari dulu kita gak pernah tau bapak kerjanya apa?”</p> <p>Tony: “Bahkan setelah ibu meninggal bapak gak pernah kasih tau dia mau ke mana.”</p> <p>Rini: “Dia kalau ke mana-mana selalu bawa tas ini. Dan kalau pulang langsung dimasukin lemari dan dikunci.”</p> <p><i>Rini dan Tony mencoba membuka tas koper yang ditaruh oleh Rini di atas meja.</i></p>

13.		<p>Rini: “Kita harus cari Bondi.”</p> <p>Dino: “Hah, kita harus segera pergi dari sini.”</p> <p>Rini “Gue gak mau pergi tanpa adek gue!”</p>
14.		<p>Dino: “Yaudah, gue, Tari, Wisnu duluan. Kalian berdua nyusul.”</p> <p>Wisnu: “Gak! Gua gak percaya ada apa-apa di samping kak Dino.”</p> <p>Dino: “Jangan nyesel ya, lo. Ayo Tari, ayo!”</p>
15.		<p><i>Rini terbangun dari pingsannya, dan mendengar suara Ian.</i></p> <p>Ian: “Makan kak, lupakanlah semua, bahagialah.”</p> <p><i>Rini masih terbaring lemah.</i></p>
16.		<p>Hayati: “Tetap di sini Rini kamu bisa dapatkan apa saja yang kamu mau.”</p> <p><i>Rini menangis</i></p> <p>Rini: “Enggak!”</p> <p>Hayati: “Kok gitu mukanya?”</p> <p>Rini: “Bangun, bangun, ayook bangun!”</p> <p><i>Rini mencoba menepuk meja dengan tangannya berkali.</i></p>

17.		<p>Darminah: “Orang akan bingung kita akan dipihak mana.”</p> <p>Batara: “Menurut kamu?”</p> <p>Darminah: “Kita ada dipihak kita.”</p> <p>Batara: “Asal kau tak pernah bosan kepadaku.”</p>
-----	---	---



Tabel film “Perempuan Tanah Jahanam”

No.	Tangkapan Layar	Teks
1.		<p><i>Maya dan Dini berbicara melalui telepon.</i></p> <p>Maya: “Din pokoknya lo harus bantuin gue cari kosan baru masa tetangga-tetangga gua mulai resek bilang gue pulang pagi karna gue perek”</p> <p>Dini: “Yakin lo bukan perek ?”</p> <p>Maya: “Gak juga sih kalau bener, tapi kan gue enggak.”</p> <p>Dini: Tapi enak juga ya jadi perek. Sekali pakai dapat duit”</p>
2.		<p>Maya: “Mati gue.”</p> <p>Dini: “Kenapa?”</p> <p>Maya: “Mobil butut itu datang lagi.”</p> <p>Dini: “Ngapain dia?”</p> <p>Maya: “Gue gak tau, dia ngeliatin gue terus.”</p> <p>Dini: “<i>Ntar</i>, gue nelfon pos.”</p>
3.		<p>Maya: “Petugas <i>security</i> lagi jalan ke sini.”</p> <p>Suryo: “Nama mbak rahayu bukan?”</p> <p>Maya: “Bukan nama saya Maya, itukan ada tulisannya.”</p> <p><i>Maya menunjukkan tangannya ke bawah tanpa memandang wajah Suryo.</i></p> <p>Suryo: “Itu nama asli ?”</p> <p>Maya: “Iya!”</p>

4.		<p>Maya: “Pak tolong! Tolong!”</p> <p><i>Maya berlari dengan kencang dan histeris ketakutan. Suryo mengejar Maya dengan membawa parang di tangannya.</i></p>
5.		<p>Maya: “Bu ini ada barang-barang baru.”</p> <p>Penjual sembako: “Gak dulu, gak dulu!”</p> <p>Maya: “Ya udah kalau gitu cicilan minggu ini dulu.”</p> <p>Penjual sembako: “Belum bisa bayar gimana ? Orang ini lagi rame Bu.”</p> <p>Maya: “Makanya bukan gak bisa bayar tapi lagi ribet.”</p>
6.		<p>Maya: “Mustinya gue cek dulu ini pasar rame apa enggak.”</p> <p>Dini: “Udahlah.”</p> <p>Maya: “Keburu nafsu tau gak, gara-gara bayarnya murah.”</p> <p>Dini: “Kita jual online aja.”</p> <p>Maya: “Barang kw gini?”</p> <p>Dini: “Jual online justru, biar orang kagak ngecek.”</p>
7.		<p>Maya: “Gara-gara kejadian kemarin gue oprek-oprek barang bibi gue. Terus gue nemu foto ini. Kayaknya orang tua gue.”</p> <p>Dini: “Kayaknya?”</p> <p>Maya: “Gue kan gak pernah ngelihat wajah mereka gimana? Waktu itu gue masih kecil banget jadi gak ingat wajah mereka kayak gimana.”</p>

		Dini: “Rahayu?”
8.		<p>Dini: “Gue ikut!”</p> <p>Maya: “Enggak.”</p> <p>Dini: “Eh May, <i>elo</i> tuh sahabat gue. Gak mungkin lah gue biarin <i>lo</i> pergi ke sana sendirian. Lalu, kalau <i>elo</i> bener kayak, ya enggak mau lah gue tinggal sendiri.”</p> <p>Maya: “Trus yang jaga kios siapa?”</p> <p>Dini: “Alah gada juga yang beli.”</p>
9.		<p><i>Terdengar suara laki-laki.</i></p> <p>Laki-laki Asing: “Woy gak boleh ngerokok di sini <i>lo</i>.”</p> <p>Maya: “Ngapain <i>lo</i> ke sini, ni toilet perempuan, njing!”</p> <p><i>Dini keluar dan mendorong laki-laki tersebut untuk keluar.</i></p> <p>Dini: “Diam <i>lo</i>, sana-sana keluar <i>lo</i> tai.”</p>
10.		<p>Dini: “Eh, sorry. Kenapa <i>lu</i> May?”</p> <p>Maya: “Gakpapa ini luka kemarin.”</p> <p>Dini: “Kok kayak baru gitu sih?”</p> <p>Maya: “Gak kok, gue cuman butuh antiseptik doang.”</p> <p>Dini: “Seharusnya kan lo tau mens tanggal berapa? Yaudah lo di sini aja, gue cari anti infeksi.”</p>
11.		<p>Dari jauh seorang ibu bertanya kepada Maya. Namun, Maya kaget dengan pakaian hitam yang dikenakan oleh ibu tersebut.</p> <p>Ibu: “Belum pulang mbak?”</p> <p>Maya: “Hufftt.”</p>

		Maya menghela nafas.
12.		<p><i>Di dalam bus. Seorang laki-laki paruh baya duduk di bangku belakang Maya dan mengajajaknya berbicara.</i></p> <p>Bimo: “Saya tidak terganggu dengan kamu dan juga teman kamu. Kadang saya batuk agar penunggu hutan di sini tidak mengganggu penumpang yang lain.”</p> <p>Maya: “Penunggu?”</p> <p>Bimo: “Iya beberapa arwah penunggu di bus ini yang mereka juga tidak tahu mereka ke mana harus pergi. Kamu berpikir saya gila ? Saya dosen.”</p> <p>Maya: “Dosen ngajar apa pak?”</p> <p>Bimo: “Sastra Rusia.”</p>
13.		<p>Dini: “Mikirin orang tua? <i>Lo</i> bener sama sekali gatau apa-apa tentang mereka?”</p> <p>Maya: “Gue selama ini hidup sama bibi gue. Orangnya gak banyak ngomong. Kalau nanya soal bokap-nyokap gue juga dia gak pernah cerita banyak.”</p> <p>Dini: “Orang tua tuh gak terlalu penting. Gue dari kecil ampe gede tinggal ama orang tua, gada gunanya, gada bahagia-bahagiaanya juga.”</p> <p>Dini: “Ya seenggaknya <i>lo</i> tau mereka siapa.”</p>
14.		<p>Kusir: “Mbak ke Harjosari itu ngapain toh mbak?”</p> <p>Maya: “Kami mahasiswa mau nulis untuk tugas akhir. “</p> <p>Kusir: “Di Harjosari mau nulis tentang apa? Sensus penduduk, hahaa.”</p> <p>Dini: “<i>Loh</i> kok malah ketawa mas?”</p> <p>Kusir: “<i>Lah wong</i> desa itu desa terpencil, gada apa-apa.”</p>

		Dini: “ <i>Nah</i> , itu kita itu sedang nulis, tentang desa-desa terpencil.”
15.		<p>Nyi Misni: “Cari siapa?”</p> <p>Dini: “Kami mahasiswa bu. Ki Saptadi ada ?”</p> <p>Nyi Misni: “Ada perlu apa ?”</p> <p>Maya: “Kami lagi nulis buku tentang dalang Bu. Katanya Ki Saptadi yang terkenal di sini.”</p> <p>Nyi Misni: “Dia gada, sedang pergi. Pulangnya malam. Besok pagi saja kembali lagi.”</p> <p>Maya: “Besok kami kembali lagi ya Bu.”</p>
16.		<p>Maya: “Din mereka ada di sini.”</p> <p>Dini: “Udah lihatkan yuk.”</p> <p>Maya: “Ntar dulu. Doa kuburan apa sih?”</p> <p>Dini: “<i>Lo</i> nanya gue? Udah <i>lo</i> doa aja pake bahasa Indonesia. Emang Tuhan cuman tahu bahasa Arab?”</p>
17.		<p>Ki Saptadi: “Saya dengar kalian mau ketemu dengan saya?”</p> <p>Maya: “Iya Pak.”</p> <p>Ki Saptadi: “Mau tulis tentang dalang?”</p> <p>Maya: “Buat kampus, kami mahasiswa.”</p> <p>Ki Saptadi: “Kenapa kampung ini?”</p> <p>Maya: “Bukan cuman kampung ini pak, kami juga ke desa-desa yang lain yang masih ngadain wayang. Kami dengar tentang Bapak makanya kami ke sini.”</p>

18.		<p>Maya: “Mbak tau rumah besar yang di sana itu? Tau punya siapa?”</p> <p>Ratih: “Oh, itu keluarga yang punya di sana waktu saya masih kecil.”</p> <p><i>Terdengar samar-samar suara seorang perempuan lansia dalam Basa Jawa namun tidak jelas.</i></p> <p>Maya: “Siapa? Apa katanya?”</p> <p>Ratih: “Mbah saya bilang itu rumah penyakit. Dulu iblis tinggal disitu dan ninggalin penyakit mengerikan.”</p>
19.		<p>Dini: “Denger ya kalian gak perlu perkosa gue, gue juga bukan perawan kalian tinggal minta baik-baik.”</p> <p>Laki-laki asing: “Jangan sampai kena kulitnya mas.”</p> <p><i>Dini berlari kencang setelah melihat salah satu dari pria tersebut mengeluarkan pisau.</i></p>
20.		<p>Dini: “Pak, Pak, tolongin saya Pak. Saya gak tau udah ngelakuin apa, tapi kalau saya salah saya mohon ampun Pak.”</p> <p>Ki Saptadi: “Rahayu.”</p> <p><i>Nyi Misni mendatangi dan berjalan mengarah ke Dini dan Ki Saptadi.</i></p> <p>Dini: “Ibu, ibu tolongin saya Bu.”</p> <p>Nyi Misni: “<i>Koe ki podo ngopo?</i>”</p> <p><i>Nyi Misni mengambil sebuah pisau, mengarah ke Dini, dan menyayat leher Dini dengan cepat.</i></p>

21.		<p>Ki Saptadi: “Saya kira kamu gak jadi datang?”</p> <p>Maya: “Sebenarnya saya ke sini mau cari temen saya,Pak yang tadi bapak ketemu juga.”</p> <p>Ki Saptadi: “Dia <i>ndak</i> sama kamu?”</p> <p>Maya: “Tadi saya tinggal sebentar, tapi waktu saya balik dia udah gak ada.”</p> <p>Ki Saptadi: “Saya bisa suruh orang untuk cari dia. Sementara kamu tunggu di sini saja. “</p> <p>Maya: “Gakpapa Pak, terima kasih sudah mau bantu, tapi saya juga mau nyoba cari sendiri.”</p>
22.		<p>Laki-laki asing: “Mbak <i>nyuwun sewu</i>, tapi kalau mau nonton di depan layar saja.”</p> <p>Maya: “Saya cuman mau tanya sama Ki Saptadi. Dia udah tau belum teman saya ada di mana?”</p> <p>Laki-laki asing: “Dari tadi kami coba mencari, tapi belum ketemu. Nanti sesudah acara ini kita cari lagi.”</p> <p>Maya: “Yau udah, terima kasih mas.”</p> <p>Laki-laki asing: “<i>Njih.</i>”</p>
23.		<p>Laki-laki asing: “<i>Opo koe neng kene?</i>”</p> <p>Ratih: “Mau mapir.”</p> <p>Laki-laki asing: “<i>Muleh!</i>”</p> <p>Ratih: “Aku <i>arep ndelok</i> bayi e.”</p> <p>Laki-laki asing: “<i>Muleh yo!</i>”</p>

24.		<p>Ratih: “Apa mbak <i>ndak</i> bisa lihat desa ini aneh? Apa mbak pernah lihat ada anak kecil di desa ini?”</p> <p>Maya: “Semalam aku lihat anak-anak perempuan.”</p> <p>Ratih: “<i>Ndak</i> mungkin. Udah gak ada anak-anak di desa ini sejak 20 tahun lalu.”</p> <p>Maya: “Maksudnya?”</p> <p><i>Ratih menceritakan tentang kisah Nyai Shinta, Ki Donowongso, Nyi Misni, dan Ki Saptadi.</i></p>
25.		<p>Ratih: “<i>Loh koe ngopo?</i>”</p> <p>Laki-laki asing 1: “<i>Oh, ora oleh mangan sing tonggone saiki toh?</i>”</p> <p>Ratih: “<i>Ora, tolong pergi.</i>”</p> <p>Laki-laki asing 1: “<i>Kok saiki koe kasar. Kesepian yo? Ora ono bojone sui-sui tak kancani Ora ben iki piye? Wes sui ra tau sing gede karo atos kek ngene toh?</i>”</p> <p>Ratih: “<i>Lungo koe</i>”</p> <p><i>Ratih menodong sebuah pisau kepada laki-laki yang berdiri.</i></p> <p>Laki-laki asing 1: “<i>Tusuk en, aku ora wedi.</i>”</p>
26.		<p>Nyi Misni: “Dulu aku tinggal di rumah ini, di rumah ini juga, bapaknya Donowongso meniduri aku sampai akhirnya Saptadi lahir di rumah ini juga.”</p> <p><i>Maya menengok arah Ratih.</i></p> <p>Maya: “Kamu pergi ke rumah yang mau melahirkan, tolong sekarang!”</p> <p>Nyi Misni: “Aku tidak pernah bilang Saptadi anaknya. Aku juga tidak pernah minta tanggung jawab, aku tahu diri.”</p>

		<p>Maya: “Ini semua salah ibu, ibu yang coba bunuh saya waktu dalam kandungan. Kutukan ini ibu yang mulai.”</p>
27.		<p>Maya: “Saya udah lakuin itu semua Pak. Bapak coba lihat di rumah pak, udah gada lagi wayang-wayang itu. Pak tolong Pak, saya gak bohong. Bapak. Tolong Pak saya anak Bapak.”</p> <p>Ki Saptadi: “Kamu bilang apa?”</p> <p>Maya: “Saya tahu semua, saya anak Bapak dan Nyai Shinta, Bapak dibikin lupa sama simbah. Mbah salah saya apa sampai diginiin? Dari kecil saya menderita. Bapak bikin saya lahir ke dunia, sekarang Bapak mau bunuh saya.”</p>
28.		<p>Ki Saptadi: “<i>Iki kabeh</i> salah ibu?”</p> <p>Nyai Misni: “<i>Wani koe ngomong koyok ngene karo ibumu?</i>”</p> <p>Ki Saptadi: “<i>Wes cukup ibu ngatur-ngatur aku.</i>”</p> <p><i>Nyai Misni mengambil pisau dan mengarahkan ke lehernya.</i></p> <p>Nyai Misni: “Pilih <i>de e</i> atau ibumu?”</p>